

Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembentukan Karakter Mandiri pada Siswa Generasi Z di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Larissa Putri Isyara¹, Asri Karolina², Maryamah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-11-2025
Disetujui: 31-12-2025
Diterbitkan: 31-12-2025

Kata kunci:

Strategi Pembelajaran Inkuiri
Karakter Mandiri Generasi Z
Pendidikan Islam Madrasah Aliyah

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study is to analyze inquiry learning strategies in the formation of independent character of Generation Z in Madrasah Aliyah Private Babussalam Payaraman, and to analyze the implications of the application of these strategies on students' independent character. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model which included the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that first, the inquiry learning strategy is applied through five main stages, namely: (a) defining problems (b) localize and limit the problem (c) formulate a hypothesis, (d) evaluating data and (e) draw conclusions, namely compiling the findings independently and logically based on the critical thinking process. Second, this strategy has been proven to be able to form the independent character of generation Z, namely: independence in the learning process, responsibility for tasks, courage in making decisions, the ability to reflect on oneself, perseverance in facing challenges, the habit of seeking additional information, high curiosity, the ability to control oneself in using digital media, and ethics and social responsibility. Third, the implications of this study show that inquiry learning strategies play a significant role in the formation of the independent character of Generation Z.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran inkuiri dalam pembentukan karakter mandiri Generasi Z di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman, dan untuk menganalisis implikasi dari penerapan strategi tersebut terhadap karakter mandiri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, strategi pembelajaran inkuiri diterapkan melalui lima tahapan utama, yaitu: (a) mendefinisikan masalah, (b) melokalisasi dan membatasi masalah, (c) merumuskan hipotesis, (d) mengevaluasi data dan (e) menarik kesimpulan. Kedua, Strategi ini terbukti mampu membentuk karakter mandiri generasi Z, yaitu: kemandirian dalam proses belajar, tanggung jawab terhadap tugas, keberanian dalam mengambil keputusan, kemampuan refleksi diri, ketekunan menghadapi tantangan, kebiasaan mencari informasi tambahan, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan mengendalikan diri dalam menggunakan media digital, serta etika dan tanggung jawab sosial. Ketiga, Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri berperan signifikan dalam pembentukan karakter mandiri Generasi Z. pendekatan inkuiri relevan dengan pembentukan karakter mandiri generasi Z dan.

Alamat Korespondensi:

Larissa Putri Isyara
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: larissaratu@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital ini berdampak besar pada kehidupan generasi muda, khususnya Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh di tengah arus informasi yang sangat deras dan memiliki keterkaitan erat dengan perangkat digital. Mereka cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dengan ketertarikan tinggi pada pengalaman belajar yang interaktif dan berbasis teknologi.

(Sekar Arum et al., 2023). Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi ini turut membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Banyak pihak mengkhawatirkan bahwa ketergantungan pada teknologi dan paparan informasi tanpa batas dapat mempengaruhi pembentukan karakter Generasi Z secara negatif (Zulfa et al., 2019).

Sebagaimana generasi Z pada umumnya, banyak peserta didik di lingkungan pendidikan Islam yang telah terpapar oleh arus konten digital yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai moral mereka, seperti budaya konsumerisme dan individualisme, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap dekadensi moral. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran berbasis inkuiri dianggap sebagai pendekatan yang relevan dan efektif. Strategi ini memungkinkan siswa untuk aktif mencari informasi, menggali fakta, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan reflektif (Trilling & Fadel, 2009). Pendekatan inkuiri juga dinilai mampu menumbuhkan kemandirian berpikir dan sikap kritis di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali bersifat instan (Joyce & Calhoun, 2024)

Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi yang terus menerus mengubah dinamika kehidupan sosial dan pendidikan menambah tantangan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan zaman. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi pertama yang hidup sepenuhnya dalam dunia digital, menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih mandiri, cepat beradaptasi dengan teknologi, serta memiliki akses yang luas terhadap informasi. Namun, kemudahan akses informasi ini kadang menimbulkan pola pikir yang instan dan kurangnya kedalaman dalam pemahaman, yang berpotensi mengurangi aspek-aspek karakter seperti disiplin dan mandiri. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya dituntut untuk memberikan pemahaman akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar mampu menghadapi kompleksitas dunia nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Penelitian oleh Sarah dan Ngaisah menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan memperkuat karakter mandiri siswa (Sarah & Ngaisah, 2016). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, Darmi dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemandirian siswa, mengubah mereka dari pembelajar pasif menjadi aktif dalam mencari solusi terhadap masalah (Afendi et al., 2022). Penelitian lain oleh Juliana menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri juga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran matematika (Juliana Juliana et al., 2024). Selanjutnya, Dewi menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa, di mana mahasiswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan mengelola proses belajar mereka sendiri (Dewi, 2023). Terakhir, penelitian oleh Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, dan Larasati Diyas Age menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah, dengan memberikan mereka ruang untuk menganalisis masalah secara mendalam (Sugianto et al., 2020).

Strategi pembelajaran inkuiri memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari strategi pembelajaran lainnya. Ciri utama dari strategi ini meliputi pendekatan yang menekankan pada proses penemuan, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta pemecahan masalah secara mandiri yang mendorong rasa ingin tahu dan eksplorasi lebih dalam. Menurut Wina dalam buku strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidika, strategi pembelajaran inkuiri memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, strategi ini menekankan pada peran aktif siswa dalam mencari dan menemukan jawaban secara mandiri. Kedua, seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dengan cara mereka sendiri. Ketiga, tujuan utama dari penggunaan strategi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang sistematis, logis, dan kritis. Sebagai pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran inkuiri bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan dalam menggali dan memahami konsep-konsep materi

melalui pendekatan berbasis masalah. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat berkembang secara maksimal, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Strategi pembelajaran inkuiri ini terdiri dari berbagai langkah yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih mendalam dan efektif (Sanjaya, 2006). Di samping itu, dengan keterlibatan dalam diskusi kelompok dan kolaborasi, siswa juga diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan, dan menghormati ide orang lain, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter.

Di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman, masih terdapat tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menarik minat siswa. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kendala, baik dari sisi kesiapan guru, sarana pembelajaran, maupun respons siswa. Guru dihadapkan pada kebutuhan untuk mengubah paradigma mengajar dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*), yang memerlukan keterampilan khusus serta kesiapan untuk membimbing siswa dalam proses inkuiri. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti akses terhadap teknologi dan sumber belajar, sering kali menjadi kendala, terutama di sekolah-sekolah dengan anggaran yang terbatas. Di sisi lain, siswa generasi Z cenderung lebih responsif terhadap teknologi digital, namun kurang terbiasa dengan proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan analisis mendalam secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kreatif dan adaptif dari guru, agar proses pembelajaran dapat menyatu dengan karakteristik siswa dan tantangan zaman.

Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri juga sangat relevan dalam upaya menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa generasi Z di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman. Generasi ini, yang terbiasa dengan teknologi dan informasi instan, perlu dilatih untuk dapat menemukan dan menganalisis informasi secara kritis. Strategi inkuiri mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang mendalam. Di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman, penerapan strategi inkuiri ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka. Selain itu, strategi ini juga melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta mendorong mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat penting untuk pembentukan karakter, terutama dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana kemampuan untuk berkolaborasi dan menghargai perspektif yang berbeda akan menjadi modal penting di masa depan.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) yang terletak pada pendekatan spesifik terhadap penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam membentuk karakter siswa generasi Z di lingkungan Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada efektivitas inkuiri dalam meningkatkan aspek kognitif atau akademis, penelitian ini mengarah pada aspek pembentukan karakter, yang menjadi kebutuhan mendasar dalam membekali generasi Z untuk menghadapi tantangan sosial dan etika di era digital. Selain itu, penelitian ini akan mengungkap tantangan-tantangan unik yang dihadapi dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri di lingkungan Madrasah Aliyah, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Hal ini terutama terkait dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses inkuiri, yang menjadi bagian integral dari pembentukan karakter siswa di madrasah.

Keunikan lain dari penelitian ini adalah penekanan pada respons generasi Z di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman terhadap strategi inkuiri, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan Indonesia. Dengan menggabungkan karakteristik generasi Z dan konteks pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana karakter siswa dapat dibentuk melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pendidikan di madrasah. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang praktis dan berbasis empiris bagi guru-guru di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri sebagai sarana pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini

dapat membantu mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan tangguh dalam menghadapi tantangan global.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi sejauh mana strategi pembelajaran inkuiri dapat diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman dalam rangka membentuk karakter siswa generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan strategi inkuiri, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta mengamati dampak strategi ini terhadap pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru mengenai efektivitas strategi inkuiri dalam pendidikan karakter dan menemukan solusi bagi kendala yang mungkin muncul dalam penerapannya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran inkuiri untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual, tetapi juga membentuk karakter positif bagi generasi Z di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan strategi penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam, pencarian makna, karakteristik, konsep, simbol, gejala, atau deskripsi yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Pendekatan ini bersifat alami dan holistik, serta melibatkan berbagai metode dengan menekankan kualitas data yang disajikan dalam bentuk naratif. Secara umum, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan dan menjawab pertanyaan terkait fenomena tertentu secara sistematis dengan menerapkan prosedur ilmiah yang sesuai dengan pendekatan ini (Choiri, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi (Sudarmanto, 2021). Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan maksud untuk mempermudah dalam mengamati atau mengumpulkan informasi permasalahan yang akan diteliti. Teknik wawancara pada penelitian ini ialah agar mempermudah dalam mendapatkan informasi secara langsung supaya menjelaskan sesuatu maupun situasi serta kondisi khusus secara konkrit dimana berkaitan dengan judul penelitian. Teknik dokumentasi ini dalam penelitian ini ialah supaya mempermudah dalam menghimpun serta melakukan analisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, ataupun elektronik (Ahmad, 2019). Kemudian Penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik Triangulasi sumber membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti guru akidah akhlak dan siswa. Triangulasi teknik memverifikasi data menggunakan metode berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kombinasi teknik ini meningkatkan validitas dan kredibilitas data, memberikan gambaran yang lebih komprehensif, dan meminimalkan potensi bias. (Sugiyono, 2018). Dalam analisis data penelitian kualitatif peneliti menggunakan analisis oleh Gunawan mengutip dari Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi data (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil observasi, dokumentasi dan wawancara responden yang diuraikan berikut ini:

Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembentukan Karakter Mandiri Generasi Z di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman diterapkan melalui tahapan-tahapan yang merefleksikan proses berpikir reflektif menurut John Dewey.

Strategi pembelajaran inkuiri yang diterapkan di MA Babussalam Payaraman menunjukkan keberhasilan dalam menginternalisasi karakter mandiri pada siswa Generasi Z. Strategi ini mengacu pada lima tahapan berpikir reflektif John Dewey: mendefinisikan masalah, membatasi ruang lingkup, menyusun hipotesis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Pembelajaran berbasis inkuiri terbukti mampu merangsang rasa ingin tahu, membentuk kemandirian, dan meningkatkan partisipasi siswa secara aktif

(Dewey, 1922) Pendekatan inkuiri yang diterapkan guru PAI di madrasah ini tidak hanya sekadar prosedural, tetapi juga memberikan ruang kebebasan berpikir, berdiskusi, serta mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini selaras dengan karakteristik Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi, menyukai eksplorasi mandiri, serta memiliki kecenderungan berpikir kritis dan kreatif (Turner, 2015).

Strategi inkuiri ini berdampak pada aspek afektif yang mendukung pembentukan karakter mandiri. Dalam dokumentasi kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa siswa lebih disiplin mengatur waktu, menyusun rencana studi mandiri, dan bekerja secara kolaboratif tanpa terlalu bergantung pada guru. Hal ini konsisten dengan pendapat Hosnan yang menekankan bahwa inkuiri mendorong peserta didik untuk membentuk pemahaman sendiri melalui pengalaman belajar langsung, bukan sekadar transfer pengetahuan (Hosnan, 2014). Karakter mandiri juga tercermin dalam bagaimana siswa menyelesaikan konflik atau tantangan pembelajaran. Salah satu siswa mengisahkan bahwa ketika mengalami kesulitan memahami konsep fiqh muamalah, ia memilih untuk menonton video edukatif, membaca e-book, dan bertanya melalui forum daring sebelum berkonsultasi ke guru. Sikap seperti ini menandakan internalisasi nilai *self-regulated learning*, yang merupakan indikator utama dari kemandirian dalam belajar (Zimmerman, 1990). Dalam konteks pendidikan Islam, strategi inkuiri yang memperkuat karakter mandiri ini juga memiliki landasan spiritual. Islam menekankan pentingnya *ijtihad* (usaha maksimal dalam berpikir) dan tanggung jawab individu dalam menuntut ilmu. Maka, penerapan pembelajaran inkuiri tidak hanya membentuk keterampilan abad 21, tetapi juga relevan dengan semangat pendidikan Islam yang membina *insan kamil*, yaitu manusia paripurna secara intelektual, moral, dan spiritual.

Strategi pembelajaran inkuiri yang diamati mencerminkan tahapan proses berpikir reflektif menurut John Dewey. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian berdasarkan tahapan strategi tersebut:

Mendefinisikan Masalah

Pada tahap awal penerapan strategi pembelajaran inkuiri, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman memulai proses pembelajaran dengan menyajikan isu-isu aktual dan kontekstual. Masalah yang dipilih bersumber dari kehidupan sosial yang dekat dengan keseharian siswa Generasi Z, seperti cyberbullying, fenomena budaya konsumerisme, hingga etika bermedia sosial. Strategi ini terbukti efektif dalam membangkitkan rasa ingin tahu, merangsang keterlibatan, dan membentuk kesadaran reflektif siswa terhadap realitas sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media digital sebagai alat pemantik diskusi. Media yang digunakan meliputi video pendek dari YouTube dan TikTok, serta artikel berita daring. Dalam satu sesi pembelajaran, guru memutar video tentang kasus perundungan di sekolah dan gaya hidup konsumtif remaja. Respon siswa sangat positif: suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa menunjukkan ketertarikan melalui ekspresi wajah, komentar spontan, bahkan inisiatif bertanya tanpa diminta. Setelah video ditayangkan, guru melanjutkan dengan pertanyaan terbuka yang mengajak siswa untuk merefleksikan makna di balik peristiwa tersebut. Pertanyaan seperti “Menurut kalian, apa yang menyebabkan hal ini bisa terjadi?” atau “Apakah kalian pernah melihat atau mengalami hal serupa di lingkungan sekitar?” menjadi stimulus bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan guru PAI memperkuat temuan observasi. Guru menerangkan bahwa: “Kami sengaja pilih topik yang aktual dan dekat dengan mereka, apalagi kalau bisa dikaitkan dengan apa yang sedang viral. Kalau saya putar video dari TikTok atau berita online yang relevan, mereka langsung tertarik. Bahkan ada yang bilang, ‘Ini kayak yang aku lihat di FYP, Pak.’ Nah, dari situlah kami mulai gali nilai-nilai keagamaannya”.

Guru juga menekankan pentingnya penggunaan media yang visual dan digital, karena Generasi Z merespons lebih baik terhadap bentuk penyajian yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjembatani materi ajar dengan dunia nyata yang akrab bagi siswa, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Siswa pun mengungkapkan minat mereka terhadap pembelajaran yang dimulai dari isu nyata. Salah satu siswa menyatakan: “Kalau pembelajarannya kayak biasa aja, saya suka bosan. Tapi waktu Ustadz kasih video tentang bullying dan kita

disuruh bahas, saya jadi semangat karena itu relate banget sama kehidupan kita. Jadi kita ngerasa topiknya itu beneran penting buat kita.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa relevansi konteks menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan belajar Generasi Z. Ketika topik pembelajaran dikaitkan dengan isu aktual seperti bullying dan disampaikan melalui media yang familiar (video), siswa merasa materi tersebut bermakna dan layak untuk didalami. Ini memperkuat bahwa strategi inkuiri yang berbasis pada isu nyata dan visualisasi mampu mengatasi kejenuhan serta mendorong keterlibatan afektif dan kognitif peserta didik. Siswa lainnya menambahkan: *“Kita bisa ngerti masalahnya dulu sebelum belajar dalil atau nilai agamanya. Jadi lebih nyambung gitu. Kadang kita juga diskusi bareng teman di luar kelas.”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara realitas sosial dan nilai-nilai keagamaan. Urutan berpikir yang dimulai dari masalah ke solusi (bukan sebaliknya) membantu siswa merasakan urgensi dari apa yang mereka pelajari. Diskusi yang meluas hingga di luar kelas juga mencerminkan keterlibatan belajar yang otentik dan berkelanjutan, menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil menyentuh aspek kehidupan nyata siswa.

Langkah awal dalam strategi inkuiri mendefinisikan masalah berakar pada prinsip berpikir reflektif menurut John Dewey, yang menekankan bahwa proses belajar harus diawali dengan situasi nyata yang memicu perenungan. Menurut Dewey, pengalaman otentik yang memunculkan pertanyaan adalah pintu masuk terbaik untuk membangkitkan motivasi dan membentuk pemahaman yang bermakna. Dalam konteks Generasi Z, strategi ini sangat tepat karena mereka tumbuh di tengah arus informasi yang cepat dan visual. Pendekatan yang diawali dengan isu viral dan media digital membuat siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan mereka, dan bukan sekadar hafalan pasif dari buku teks. Dengan demikian, Tahap mendefinisikan masalah dalam pembelajaran inkuiri menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap kritis, keterhubungan antara ilmu dan realitas, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Proses ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif, tetapi juga menanamkan nilai karakter mandiri seperti rasa ingin tahu, refleksi moral, dan kepekaan terhadap isu sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama tidak lagi terkesan abstrak, tetapi justru tampil relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa Generasi Z.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan media digital populer seperti video *YouTube*, *TikTok*, serta artikel berita daring sebagai pemantik diskusi kelas. Pemanfaatan media ini terbukti membangkitkan rasa ingin tahu, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif siswa. Ketika siswa diperhadapkan dengan isu yang “relate” dengan keseharian mereka, proses belajar menjadi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan membumi dan penuh makna reflektif. Pendekatan ini selaras dengan teori berpikir reflektif John Dewey, yang menegaskan bahwa proses belajar yang autentik dimulai dari pengalaman nyata yang memunculkan masalah atau “gangguan” dalam pikiran peserta didik. Menurut Dewey, belajar bukanlah sekadar proses menerima informasi, melainkan hasil dari interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, yang menimbulkan perenungan dan pencarian solusi. Oleh karena itu, pemberian stimulus berupa isu kontekstual menjadi titik mula terbentuknya proses berpikir reflektif dan pembentukan karakter siswa secara internal (Dewey, 1986).

Penemuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Brush & Saye (2008) dalam *Journal of Educational Computing Research*, yang menunjukkan bahwa penyajian masalah kontekstual melalui media digital mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa melihat bahwa materi pelajaran berhubungan langsung dengan kehidupannya, mereka lebih terdorong untuk mengeksplorasi, mengkritisi, dan merefleksikan informasi tersebut (Brush & Saye, 2008). Dalam konteks pembelajaran PAI, penyajian isu sosial-moral seperti *cyberbullying* tidak hanya mengaktifkan fungsi kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter empatik dan kesadaran etis siswa. Hal ini sangat penting dalam membentuk kemandirian moral, yakni kemampuan untuk menimbang dan mengambil keputusan secara reflektif berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial, bukan sekadar mengikuti instruksi atau norma eksternal.

Dengan demikian, tahap mendefinisikan masalah yang relevan tidak hanya menjadi langkah awal dalam strategi inkuiri, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter kritis, empatik, dan mandiri. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari bahwa pembelajaran agama tidak hanya berkaitan dengan hafalan dalil, tetapi juga dengan pemaknaan nilai dalam kehidupan sosial yang nyata dan kompleks.

Melokalisasi dan Membatasi Pemahaman Terhadap Masalah

Setelah siswa diperkenalkan dengan permasalahan yang bersifat aktual dan kontekstual, proses pembelajaran berlanjut ke tahap pelokalisasian dan pembatasan masalah. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa tidak terjebak dalam pembahasan yang terlalu luas, serta mampu mengidentifikasi aspek-aspek kunci dari masalah yang sedang dikaji. Guru mendorong siswa untuk memperdalam pemahaman terhadap isu yang muncul melalui diskusi dan eksplorasi kritis.

Berdasarkan hasil observasi, guru PAI secara aktif memfasilitasi diskusi kelompok kecil, yang dirancang agar siswa dapat menyaring inti persoalan secara bersama-sama. Dalam kelompok ini, siswa diminta untuk menuliskan kata kunci, mengajukan pertanyaan utama, serta memilah bagian dari permasalahan yang paling relevan untuk diselidiki lebih lanjut. Guru memberikan pertanyaan penuntun seperti: "Apa inti permasalahan dari video tadi?", "Siapa pihak yang paling terdampak?", "Faktor apa saja yang menyebabkan permasalahan ini terjadi?". Diskusi berlangsung intens. Siswa tampak aktif dan mulai belajar menyaring informasi sebelum menanggapi. Mereka tidak lagi serta-merta menerima informasi dari internet, tetapi membandingkan dan mengkritisnya terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menguatkan temuan ini. Guru menyampaikan bahwa pada tahap ini, siswa Generasi Z perlu dibimbing secara bertahap agar tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Guru menyatakan: "*Anak-anak sekarang cepat banget mau cari jawaban, kadang langsung buka Google atau tanya AI. Tapi di kelas, saya arahkan mereka untuk jangan buru-buru. Kita diskusikan dulu, pahami duduk persoalannya, baru cari solusinya. Itu penting supaya mereka bisa berpikir lebih dalam dan nggak asal terima informasi.*" Metode ini terbukti membantu siswa memfokuskan perhatian mereka pada aspek-aspek penting, serta melatih kemampuan berpikir kritis sejak dini. Diskusi berlangsung aktif, dan siswa tampak lebih mampu mengelola ide serta menyaring informasi.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa, yang mengakui bahwa mereka sebelumnya cenderung ingin langsung mencari jawaban atau solusi secara instan. Namun, setelah mendapatkan arahan dari guru, mereka mulai memahami pentingnya mempelajari konteks secara utuh sebelum menyimpulkan sesuatu. Salah satu siswa menyatakan: "*Dulu saya kalau dapat pertanyaan langsung cari di Google. Tapi setelah ikut diskusi dan ditanya-tanya sama ustadz, saya jadi mikir dulu. Kita nggak bisa langsung percaya semua info. Jadi sekarang kalau cari, saya cek dulu sumbernya.*"

Pernyataan ini mencerminkan peningkatan literasi digital dan berpikir kritis pada siswa sebagai dampak dari penerapan strategi pembelajaran inkuiri. Siswa menunjukkan kesadaran bahwa tidak semua informasi dari internet dapat diterima begitu saja tanpa diverifikasi. Proses diskusi dan pertanyaan reflektif dari guru mendorong siswa untuk tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Ini adalah langkah awal penting dalam membentuk pembelajar yang cermat, skeptis secara sehat, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi. Dengan demikian, Tahap melokalisasi dan membatasi masalah bukan sekadar alat teknis dalam proses inkuiri, melainkan titik penting dalam membentuk fondasi karakter berpikir kritis dan mandiri siswa. Melalui diskusi terarah, pendampingan guru, serta keterlibatan kolektif dalam mengidentifikasi inti masalah, siswa Generasi Z belajar untuk menunda penilaian, mempertimbangkan banyak sudut pandang, dan mengembangkan pemahaman yang lebih kokoh terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi kompleksitas zaman dengan cara berpikir yang cerdas dan reflektif.

Dalam konteks Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital dan informasi cepat, proses ini sangat penting. Mereka cenderung mencari jawaban instan melalui mesin pencari atau AI tanpa mengevaluasi sumber secara kritis. Maka dari itu, strategi pembelajaran inkuiri yang menekankan

pembatasan masalah justru mengembangkan kebiasaan intelektual untuk menguji informasi, menyaring relevansi, dan menyusun kerangka berpikir yang logis dan independen.

Penemuan ini selaras dengan temuan Gormally dalam jurnal *CBE Life Sciences Education*, yang menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri berbasis diskusi kelompok kecil secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sains, termasuk dalam mengidentifikasi variabel penting dan menyusun batasan masalah secara efektif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk mendefinisikan dan membatasi masalah, mereka lebih mampu merancang solusi dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang terverifikasi (Gormally et al., 2009).

Secara teoritis, tahapan ini sesuai dengan model berpikir reflektif John Dewey, khususnya pada langkah membatasi masalah sebagai upaya untuk memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting dan dapat ditindaklanjuti. Tahapan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan menyaring informasi, memilah persoalan, dan membentuk struktur berpikir yang logis semua merupakan aspek penting dari kemandirian dalam berpikir kritis.

Dengan demikian, *melokalisasi dan membatasi masalah* tidak hanya menjadi strategi teknis untuk menyederhanakan isu, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membentuk pola pikir analitis, skeptis-konstruktif, dan mandiri pada siswa. Strategi ini menjadikan siswa tidak hanya sekadar penerima informasi, tetapi menjadi pembelajar aktif yang mampu mengelola pengetahuan dan membentuk kesimpulan melalui proses intelektual yang bertanggung jawab.

Menemukan Hubungan dan Merumuskan Hipotesis

Setelah memahami inti permasalahan dan membatasi ruang lingkungannya, proses pembelajaran dilanjutkan dengan mendorong siswa untuk menganalisis hubungan antar fakta dan merumuskan hipotesis awal sebagai bentuk respon terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Tahapan ini menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, dan kolaboratif, serta menjadi titik awal bagi siswa untuk mengembangkan solusi yang berbasis pemahaman mendalam. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diskusi kelompok menjadi pusat kegiatan intelektual yang aktif. Siswa secara antusias membagi tugas dalam kelompok: sebagian mencari referensi melalui smartphone dan laptop, sementara yang lain berdiskusi untuk menyusun hipotesis berdasarkan temuan awal mereka. Topik seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, dan budaya konsumerisme sering menjadi pembahasan. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan berbagai faktor, seperti peran keluarga, tekanan lingkungan, serta kurangnya pendidikan etika digital, lalu menyusun hipotesis sebagai dasar penyelidikan. Contoh hipotesis yang muncul antara lain: “Perilaku cyberbullying di kalangan remaja meningkat karena minimnya pendidikan karakter berbasis agama di media sosial” atau “Remaja lebih rentan terhadap tekanan sosial digital ketika tidak memiliki kontrol diri dan literasi digital yang baik.”

Dalam wawancara dengan guru PAI, guru menilai bahwa siswa mengalami peningkatan dalam hal menyusun gagasan dan menyampaikan pendapat: “*Sekarang mereka lebih berani menyampaikan ide, dan idenya itu punya dasar. Mereka sudah bisa membedakan opini dan fakta. Saya sering mendengar mereka menyusun hipotesis sambil menunjuk data dari internet atau hasil diskusi. Itu kemajuan besar menurut saya.*”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan kemampuan argumentasi siswa. Keberanian dalam menyampaikan ide disertai dengan dasar data dan pemahaman yang kritis mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*). Siswa tidak hanya berbicara secara spontan, tetapi mampu memilah antara opini dan fakta, serta menyusun hipotesis berdasarkan data. Ini merupakan indikator penting dari berkembangnya literasi informasi, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan komunikasi ilmiah. Wawancara juga dilakukan dengan siswa kelas XI MPP. AA menjelaskan: “*Waktu diskusi, saya dan teman-teman pakai HP buat cari artikel dan data. Kita saling bantu cari tahu apa penyebab utama masalahnya. Dari situ, kita buat dugaan kenapa itu bisa terjadi. Rasanya kayak jadi peneliti.*”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan kemampuan argumentasi siswa. Keberanian dalam menyampaikan ide disertai dengan dasar data dan pemahaman yang kritis mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*). Siswa tidak hanya berbicara secara spontan, tetapi mampu memilah antara opini dan fakta, serta menyusun

hipotesis berdasarkan data. Ini merupakan indikator penting dari berkembangnya literasi informasi, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan komunikasi ilmiah. Dari sisi teori, tahap ini sesuai dengan langkah ketiga dalam model berpikir reflektif John Dewey, yaitu menemukan hubungan dan merumuskan hipotesis. Di sinilah siswa belajar membentuk dugaan intelektual berdasarkan pengamatan, pengetahuan awal, dan analisis fakta. Langkah ini penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan menyusun solusi rasional terhadap masalah yang kompleks. Secara tidak langsung, proses ini juga membangun kesadaran sosial, karena siswa harus memperhitungkan sudut pandang yang berbeda dalam kelompok, serta belajar mengemukakan dan mempertahankan argumen dengan cara yang santun dan berbobot.

Proses pembelajaran pada tahap ini didesain dalam bentuk diskusi kelompok kecil, yang menjadi pusat kegiatan intelektual siswa. Mereka secara aktif mencari referensi dari berbagai sumber, baik berupa artikel ilmiah daring, kutipan ayat Al-Qur'an dan Hadis, maupun opini tokoh agama di media sosial. Dalam kelompok, mereka saling berdiskusi, mengelaborasi ide, serta menyusun struktur gagasan yang mendasari hipotesis yang akan diuji. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir logis dan kritis, tetapi juga mendorong kolaborasi, tanggung jawab bersama, dan keberanian menyampaikan pendapat secara argumentatif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Bell, Urhahne, Schanze, & Ploetzner dalam *International Journal of Science Education*, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses perumusan hipotesis dan eksplorasi kolaboratif. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk menyusun sendiri dugaan awal terhadap suatu fenomena, mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir ilmiah, kerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. (T. Bell et al., 2010) Dari perspektif teori John Dewey, tahap ini merupakan bagian dari langkah ketiga dalam proses berpikir reflektif, yaitu menyusun interpretasi dan dugaan berdasarkan pengamatan terhadap realitas. Siswa dituntut untuk mengaitkan data awal dengan teori atau pengalaman sebelumnya, lalu menyusun dugaan logis yang dapat diuji. Dalam konteks pendidikan karakter, proses ini sangat penting karena mendorong siswa untuk mengambil sikap bertanggung jawab terhadap pemikirannya, menghargai proses, dan terbuka terhadap alternatif solusi yang muncul dari kerja tim.

Dengan demikian, tahap menemukan hubungan dan merumuskan hipotesis tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir logis dan ilmiah siswa, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter mandiri, kolaboratif, dan percaya diri. Siswa belajar untuk menyampaikan ide dengan dasar yang kuat, membuka ruang dialog yang sehat dalam kelompok, serta mengasah sensitivitas terhadap argumen yang beragam semua ini menjadi bekal penting dalam menghadapi dinamika sosial dan akademik di era informasi.

Melakukan Evaluasi Hipotesis

Setelah hipotesis dirumuskan sebagai dugaan awal terhadap permasalahan, strategi pembelajaran inkuiri dilanjutkan pada tahap evaluasi hipotesis, yaitu proses pengujian asumsi melalui aktivitas investigatif nyata yang dilakukan siswa secara langsung. Tahapan ini menjadi titik balik dalam pembelajaran karena siswa mulai memasuki pengalaman belajar berbasis riset yang menuntut ketelitian, tanggung jawab, dan kemampuan analisis.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa melakukan berbagai bentuk eksplorasi lapangan. Di antaranya adalah survei daring menggunakan Google Form kepada rekan sekelas atau komunitas sekitar, wawancara langsung dengan orang tua, guru lain, hingga tokoh masyarakat di lingkungan mereka, studi kasus kecil, seperti pengamatan terhadap penggunaan media sosial di lingkungan sekitar sekolah atau rumah, dikaitkan dengan nilai religiusitas seperti kejujuran dan kesopanan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis oleh masing-masing kelompok. Mereka berdiskusi untuk menilai sejauh mana data mendukung hipotesis awal. Jika tidak sesuai, mereka melakukan revisi atau bahkan membatalkan hipotesis dan menggantinya dengan kesimpulan baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dijelaskan bahwa tahap ini memberikan dampak yang sangat nyata terhadap kedalaman proses belajar siswa: "*Biasanya anak-anak hanya menerima*

materi, tapi sekarang mereka jadi aktif mencari data sendiri, wawancara, dan membuat kesimpulan. Saya lihat mereka jauh lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka. Ini bukan sekadar tugas sekolah, tapi semacam proses penelitian kecil yang membentuk karakter mereka juga.”

Guru juga menambahkan bahwa siswa terlihat lebih serius dalam mengolah data karena mereka sadar bahwa kesimpulan mereka harus didasarkan pada bukti, bukan asumsi semata. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan siswa kelas XI MPP, yang menyampaikan: “Kita bikin survei, wawancara, lalu cocokin sama masalah yang kita buat. Rasanya kayak jadi peneliti beneran, dan saya jadi lebih paham isi materinya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri berhasil mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses ilmiah yang autentik. Azkya tidak hanya menerima materi, tetapi benar-benar mengalaminya melalui aktivitas investigatif seperti survei dan wawancara. Proses mencocokkan data dengan hipotesis menumbuhkan keterampilan berpikir ilmiah dan kemampuan analisis, serta membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Pengalaman ini membuat siswa merasa menjadi bagian dari proses pencarian ilmu, bukan sekadar pelaksana tugas sekolah.

Secara teoritis, tahapan ini mencerminkan langkah keempat dalam proses berpikir reflektif menurut John Dewey, yaitu melakukan evaluasi hipotesis berdasarkan data atau bukti yang dikumpulkan. Evaluasi ini menjadi titik krusial karena siswa tidak hanya diminta berpikir, tetapi juga bertindak secara ilmiah dan bertanggung jawab terhadap hasil temuannya. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mandiri, seperti tanggung jawab, kejujuran intelektual, ketelitian, dan komitmen terhadap proses pembelajaran yang berkualitas.

Proses ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap kebenaran data yang dikumpulkan, dan secara kritis menilai apakah bukti tersebut cukup kuat untuk mendukung hipotesis awal mereka. Jika ternyata tidak sesuai, mereka belajar untuk merevisi hipotesis atau menyusun interpretasi baru yang lebih akurat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menyelidiki, tetapi juga untuk bersikap jujur secara intelektual, teliti dalam bekerja, dan komitmen terhadap integritas proses belajar. Dari hasil observasi dan wawancara, guru mencatat adanya peningkatan kedalaman berpikir dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Siswa tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas, tetapi benar-benar memahami mengapa data penting, bagaimana data mendukung argumen, dan apa konsekuensinya jika kesimpulan tidak berbasis fakta. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sedang menginternalisasi nilai-nilai ilmiah dan etis, yang merupakan bagian integral dari karakter mandiri.

Temuan ini mendapat dukungan dari penelitian Keys dalam *Journal of Research in Science Teaching*, yang menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi hipotesis melalui kegiatan investigasi mandiri, mereka mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berbasis data. Evaluasi berbasis bukti juga memperkuat *scientific habits of mind*, seperti keterbukaan terhadap kesalahan, fleksibilitas berpikir, dan ketelitian dalam pengambilan kesimpulan. (Keys, 1998)

Dalam perspektif John Dewey, tahap ini merepresentasikan tindakan reflektif yang berbasis bukti empiris, sebagai bagian dari proses berpikir reflektif yang menyeluruh. Siswa dilatih untuk tidak hanya berpikir, tetapi juga bertindak secara bertanggung jawab terhadap ide yang mereka hasilkan sendiri. Dalam konteks pendidikan karakter, proses ini mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan nilai-nilai utama yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, tahap evaluasi hipotesis melalui investigasi nyata tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran secara akademik, tetapi juga berfungsi sebagai alat formasi karakter yang kuat. Siswa dibiasakan untuk bertindak berdasarkan data, menyadari pentingnya ketepatan dan kejujuran, serta menyelesaikan proses belajar dengan kesungguhan dan refleksi mendalam.

Menerapkan dan Mengambil Keputusan/Kesimpulan

Tahapan akhir dalam strategi pembelajaran inkuiri adalah menerapkan solusi atau menarik kesimpulan berdasarkan hasil evaluasi hipotesis. Pada tahap ini, siswa tidak hanya merumuskan

simpulan secara logis, tetapi juga menyampaikan temuannya dalam bentuk yang komunikatif, kreatif, dan bertanggung jawab. Tahap ini merupakan kulminasi dari seluruh proses berpikir reflektif, di mana siswa diajak untuk mengambil keputusan secara mandiri dan merefleksikan pembelajaran yang telah mereka lalui.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, siswa menyampaikan hasil pembelajarannya melalui beragam media presentasi. Beberapa kelompok menggunakan presentasi multimedia berbasis PowerPoint, lainnya membuat infografis dengan visual yang menarik dan berbasis data, serta ada pula yang menyusun laporan dalam bentuk tulisan ilmiah sederhana. Semua bentuk penyampaian tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyimpulkan secara logis, sistematis, dan berbasis bukti, bukan sekadar opini. Proses presentasi juga menjadi ruang reflektif di mana siswa memaparkan apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka sampai pada kesimpulan, dan apa tantangan yang mereka hadapi. Guru terlihat hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator, sementara siswa mengambil kendali atas penyampaian hasil diskusinya secara mandiri.

Dalam wawancara dengan guru PAI, guru menilai bahwa tahap ini memperlihatkan kematangan berpikir siswa: *“Di akhir pembelajaran, saya melihat mereka mulai bisa membuat kesimpulan yang benar-benar dari hasil kerja sendiri. Mereka juga sudah terbiasa menyampaikan pendapat dengan runtut dan percaya diri. Beberapa bahkan refleksi sendiri, ‘Ternyata prosesnya nggak semudah yang saya kira.’ Itu artinya mereka belajar sungguh-sungguh.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri telah mendorong siswa mencapai tingkat berpikir yang lebih reflektif dan mandiri. Kemampuan untuk menyusun kesimpulan dari hasil proses sendiri menunjukkan adanya higher-order thinking skills, di mana siswa tidak hanya menyerap informasi tetapi mengolahnya secara kritis. Selain itu, keberanian menyampaikan pendapat dengan runtut menandakan perkembangan dalam keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. Refleksi yang muncul secara alami dari siswa juga menandakan keterlibatan emosional yang tulus dalam proses belajar, di mana mereka mampu menilai pengalaman belajar secara jujur dan matang. Guru juga menyatakan bahwa siswa kini lebih siap menyampaikan ide dan solusi secara rasional, serta tidak lagi bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Hal ini mengindikasikan transformasi peran siswa dari pembelajar pasif menjadi pelaku aktif yang terlibat penuh dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Pembelajaran tidak lagi menjadi proses yang bersifat satu arah, tetapi interaktif, reflektif, dan bermakna.

Dalam tahap ini, siswa menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan data yang sah, bukan sekadar opini atau pengaruh mayoritas kelompok. Mereka juga berlatih mengevaluasi efektivitas proses yang telah mereka tempuh, termasuk tantangan yang dihadapi dan cara mereka mengatasinya. Ini menunjukkan bahwa siswa telah melewati fase pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga menghargai proses sebagai bagian penting dalam membangun pemahaman yang bermakna. Tanda-tanda kemandirian siswa tampak nyata dalam kemampuan mereka menyelesaikan tugas akhir tanpa ketergantungan berlebihan pada guru. Mereka mampu mengelola peran dalam kelompok, mendistribusikan tanggung jawab, serta bertanggung jawab produk akhir pembelajaran secara kolektif. Keberhasilan mereka dalam tahap ini mencerminkan pencapaian penting dalam pembentukan karakter mandiri, khususnya dalam aspek pengambilan keputusan, inisiatif, dan tanggung jawab.

Penelitian dari Kuhn dan Pease dalam jurnal *Cognition and Instruction* menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan berdasarkan data yang mereka analisis sendiri, terjadi peningkatan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan self-regulated learning. Mereka belajar untuk menimbang pilihan, menyusun argumen, serta mengevaluasi konsekuensi keputusan mereka secara mandiri. (Kuhn & Pease, 2008)

Secara teoretis, tahap ini mencerminkan langkah akhir dalam proses berpikir reflektif menurut John Dewey, yaitu tindakan yang diambil sebagai hasil dari proses evaluasi yang matang. Dalam hal ini, kesimpulan bukan hanya hasil kognitif, tetapi juga cerminan kedewasaan moral dan intelektual siswa dalam memproses dan menyikapi informasi.

Dengan demikian, tahap menerapkan dan mengambil keputusan atau kesimpulan berbasis bukti menjadi klimaks dari seluruh proses pembelajaran inkuiri. Ia tidak hanya menandai keberhasilan akademik, tetapi juga mencerminkan pencapaian karakter mandiri yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan mengambil keputusan secara rasional, menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, dan melakukan refleksi kritis atas pengalaman belajar yang telah dilalui.

Pembentukan Karakter Mandiri Generasi Z di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman

Strategi pembelajaran inkuiri yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, khususnya karakter mandiri pada peserta didik Generasi Z. Karakter mandiri ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar secara otonom, bertanggung jawab terhadap tugasnya, menunjukkan keberanian dalam pengambilan keputusan, serta bersikap reflektif dan gigih dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa karakter mandiri siswa berkembang secara nyata sebagai berikut: 1) Kemandirian dalam Mengelola Belajar; 2) Tanggung jawab; 3) Pengambilan Keputusan; 4) Kemampuan Refleksi dan Evaluasi Diri; 5) Ketekunan dalam Menyelesaikan Masalah; 6) Kemandirian (Intellectual Independence); 7) Rasa Ingin Tahu (Curiosity); 8) Pengendalian Diri (Self-Control); dan 9) Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Implikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembentukan Karakter Generasi Z di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri pada siswa Generasi Z. Implikasi ini dianalisis berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dikaitkan dengan berbagai teori pembentukan karakter dan karakteristik Generasi Z.

Peningkatan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman, ditemukan bahwa strategi pembelajaran inkuiri secara nyata memberikan kontribusi positif terhadap kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan. Hal ini tampak dalam berbagai momen pembelajaran di mana siswa tidak lagi menunggu instruksi guru secara eksplisit, melainkan mengambil inisiatif dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa siswa mampu membagi tugas dalam kelompok secara otonom, memilih rujukan belajar yang sesuai, dan memutuskan pendekatan investigatif berdasarkan diskusi internal mereka. Ketika diberikan isu kontekstual seperti cyberbullying atau etika dalam penggunaan media digital siswa tidak serta-merta menunggu arahan, melainkan secara aktif menggunakan perangkat digital untuk mencari referensi, baik dari Al-Qur'an, Hadis, artikel ilmiah daring, maupun pandangan tokoh agama dari platform digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik memperkuat temuan observasi tersebut. AA, siswa kelas XI MPP, menyatakan: "*Pas belajar soal isu moral, kita diskusi dulu siapa yang mau cari data dari Al-Qur'an, siapa yang nyari artikel online. Kita nggak nunggu ustadz yang bagi tugas, karena kita udah biasa ngatur sendiri.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki inisiatif dan kemandirian dalam mengelola proses pembelajarannya. Mereka terbiasa melakukan pembagian tugas secara mandiri tanpa menunggu arahan guru, yang mencerminkan tumbuhnya self-regulated learning. Sikap ini juga menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran yang digunakan, seperti pendekatan inkuiri, telah berhasil mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi pemikiran Dale H. Schunk mengenai dimensi kemandirian dalam pengambilan keputusan, di mana individu dinyatakan mandiri apabila mampu mengarahkan diri sendiri dalam proses belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasilnya dengan standar internal yang dibangun secara reflektif (Schunk, 2012) Kemandirian dalam pengambilan

keputusan bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses internalisasi tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kebiasaan berpikir kritis yang konsisten dibina melalui pendekatan pembelajaran yang memberi ruang kebebasan.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan belajar. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada instruksi guru, melainkan menunjukkan inisiatif tinggi dalam merancang langkah-langkah pembelajaran secara mandiri. Mereka mampu membagi tugas kelompok, memilih sumber belajar yang relevan, dan menentukan metode investigasi yang sesuai dengan kebutuhan topik yang dikaji. Dalam praktiknya, siswa secara aktif menggunakan berbagai sumber informasi, seperti Al-Qur'an, Hadis, artikel ilmiah, serta media digital, untuk mengkaji persoalan aktual seperti etika bermedia sosial atau fenomena konsumerisme. Mereka juga mengambil keputusan kolektif dalam kelompok mengenai cara pengolahan data dan bentuk presentasi yang akan digunakan. Kemampuan ini mencerminkan bahwa siswa telah menginternalisasi proses pengambilan keputusan sebagai bagian dari tanggung jawab individual dalam proses belajar.

Perkembangan ini sejalan dengan konsep *self-directed learning* yang dikemukakan oleh Knowles, di mana peserta didik dianggap mandiri ketika mampu mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, serta mengevaluasi hasil secara reflektif. Dalam konteks strategi inkuiri, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi pengarah utama dari jalannya proses pembelajaran (Knowles, 1975). Penelitian oleh Zimmerman juga menegaskan bahwa pembelajar mandiri memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan, mengatur strategi, dan memonitor pencapaian belajar. Dalam studi yang dilakukan terhadap pelajar usia remaja, Zimmerman menemukan bahwa strategi belajar yang memberikan ruang otonomi kepada siswa secara langsung meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, kepercayaan diri, dan akuntabilitas terhadap hasil belajarnya sendiri (Zimmerman, 2002).

Dalam konteks Generasi Z, karakteristik digital native, adaptif, dan ekspresif yang mereka miliki sangat mendukung efektivitas strategi inkuiri ini. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk mencari jawaban secara mandiri dan ingin memegang kontrol atas proses belajar yang dirasakannya bermakna dan fleksibel. Strategi inkuiri mampu menjembatani kebutuhan ini dengan memberikan ruang kebebasan sekaligus struktur yang mendorong tanggung jawab. Dengan demikian, peningkatan kemandirian dalam pengambilan keputusan bukan hanya menjadi indikator keberhasilan strategi pembelajaran inkuiri secara teknis, tetapi juga merepresentasikan keberhasilan dalam membentuk karakter belajar mandiri yang tangguh, reflektif, dan bertanggung jawab. Hal ini sangat penting dalam mempersiapkan Generasi Z menghadapi kompleksitas tantangan akademik, sosial, dan moral di masa depan.

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Inisiatif Belajar

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri di MA Babussalam Payaraman menunjukkan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan inisiatif belajar siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikemas dalam bentuk proyek tematik. Melalui pendekatan ini, siswa Generasi Z dilatih untuk menghadapi tantangan pembelajaran secara reflektif dan sistematis, serta mampu mengembangkan inisiatif personal dalam mencari, memilah, dan menyajikan informasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa tidak lagi menunjukkan ketergantungan penuh kepada guru dalam menyelesaikan tugas. Dalam sebuah sesi pembelajaran yang membahas tentang fenomena konsumtif di media sosial, siswa tampak aktif berdiskusi dalam kelompok, menyusun sendiri daftar referensi, dan menentukan metode pengumpulan data, seperti survei online atau wawancara dengan teman sebaya. Guru hanya berperan mengawasi dan memberikan umpan balik apabila diperlukan, sedangkan keputusan penuh terkait strategi pemecahan masalah diambil oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan keterlibatan kognitif dan afektif yang tinggi. AA menyatakan: "Kalau kita disuruh nyari solusi sendiri, rasanya lebih tertantang. Saya jadi lebih semangat karena kita yang mutusin mau pakai cara apa, mau pakai data apa. Rasanya lebih kayak 'belajar beneran', bukan cuma ngerjain tugas."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri berhasil membangkitkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Rasa tertantang dan kebebasan dalam memilih metode serta sumber data menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Azkya tidak sekadar menyelesaikan tugas sebagai kewajiban, tetapi benar-benar terlibat dalam proses belajar sebagai aktivitas yang dipahami dan disukai. Ini merupakan bentuk keterlibatan kognitif dan afektif yang penting dalam pendidikan yang memberdayakan. Dalam konteks Generasi Z, yang memiliki karakteristik sebagai digital native, pendekatan inkuiri juga mendukung keinginan mereka untuk eksploratif, adaptif, dan mandiri. Keterlibatan dalam penyelesaian masalah secara kolaboratif maupun mandiri tidak hanya mengasah kecakapan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat karakter dan rasa tanggung jawab mereka sebagai pelajar.

Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta inisiatif belajar secara mandiri. Siswa tidak hanya diberi ruang untuk menyusun solusi berdasarkan pemahaman mereka sendiri, tetapi juga mengalami proses belajar yang bersifat reflektif, aktif, dan bermakna. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan karakter mandiri dan berpikir kritis, terutama bagi siswa Generasi Z yang hidup dalam ekosistem informasi yang kompleks dan cepat berubah.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman terbukti mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan inisiatif belajar secara signifikan. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan dalam aktivitas penyelidikan yang menuntut mereka untuk memahami masalah secara menyeluruh, mengidentifikasi berbagai alternatif solusi, dan menetapkan strategi penyelesaian berdasarkan data dan refleksi mendalam. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, menyusun referensi secara mandiri, dan memilih metode pengumpulan data yang relevan, seperti survei daring, wawancara, atau studi kasus sederhana. Mereka tidak hanya menjalankan tugas yang diberikan, tetapi juga menunjukkan motivasi intrinsik untuk menggali lebih dalam isu yang sedang dibahas. Rasa tertantang yang muncul dari kebebasan eksplorasi ini menumbuhkan dorongan untuk menyelesaikan masalah secara logis dan bertanggung jawab.

Perkembangan ini sangat sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, khususnya pada tahap operasional formal yang dicapai oleh remaja. Dalam tahap ini, individu mulai mampu berpikir secara abstrak, mengembangkan hipotesis, melakukan penalaran deduktif, dan merancang langkah-langkah sistematis dalam menyelesaikan masalah. Strategi inkuiri memberikan ruang optimal bagi remaja untuk menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dalam konteks yang relevan dan nyata.

Penelitian oleh Gallagher dan Stepien dalam *Journal for the Education of the Gifted* menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif, mengidentifikasi masalah kompleks, serta mengembangkan solusi berdasarkan evaluasi kritis terhadap data. Ketika siswa diberikan tanggung jawab untuk menyusun strategi belajar dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif, mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal ketekunan, rasa ingin tahu, dan kemampuan analitis (Gallagher & Stepien, 1996).

Selain itu, penelitian oleh Belland, Kim, dan Hannafin dalam *Review of Educational Research* menegaskan bahwa pendekatan berbasis inkuiri dapat memperkuat inisiatif belajar siswa melalui penciptaan tantangan otentik yang mendorong mereka untuk menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi. Inkuiri memungkinkan siswa mengalami kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, dan justru dari kegagalan itu mereka belajar untuk merevisi strategi dan membentuk solusi yang lebih tepat (Belland et al., 2013).

Bagi siswa Generasi Z yang terbiasa dengan akses cepat terhadap informasi, strategi inkuiri menjadi media penting untuk mengembangkan ketekunan dan kedalaman berpikir. Mereka belajar bahwa pemecahan masalah tidak cukup dengan jawaban instan, melainkan memerlukan proses investigasi yang sistematis, kolaborasi, dan refleksi yang mendalam. Inisiatif belajar yang tumbuh secara

organik dalam strategi ini juga mengindikasikan adanya motivasi intrinsik yang kuat faktor penting dalam pembentukan karakter mandiri.

Dengan demikian, strategi inkuiri tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah yang relevan untuk dunia nyata, tetapi juga membentuk sikap belajar yang mandiri, gigih, dan bertanggung jawab. Ini menjadi fondasi penting bagi pembelajaran sepanjang hayat yang harus dimiliki oleh Generasi Z dalam menghadapi tantangan zaman yang dinamis dan kompleks.

Pengembangan Pengelolaan Waktu dan Tanggung Jawab

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri di MA Babussalam Payaraman tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan mengelola waktu dan tanggung jawab individu. Hal ini sangat penting dalam konteks Generasi Z yang, meskipun adaptif terhadap teknologi, sering kali menunjukkan kecenderungan terhadap pola pikir instan dan prokrastinasi akibat derasnya arus informasi dan tuntutan multitasking digital.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada awal penerapan strategi inkuiri, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengatur tahapan pekerjaan, seperti menentukan batas waktu pencarian data, menyusun laporan, atau membagi beban kerja secara adil dalam kelompok. Sering kali terlihat bahwa siswa menyelesaikan tugas mendekati batas waktu presentasi, atau masih bingung menentukan skala prioritas kerja. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya frekuensi pembelajaran berbasis proyek, namun terlihat perubahan perilaku siswa yang cukup signifikan. Mereka mulai menyusun timeline kerja kelompok, membuat daftar tugas harian, serta memantau progres penyelesaian secara kolektif. Strategi inkuiri, yang menuntut tahapan berpikir sistematis, tampak mendorong siswa untuk belajar merencanakan pekerjaan secara bertahap dan menyelesaikannya secara bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, menerangkan bahwa: *“Awalnya saya harus sering ingatkan tenggat waktu, bahkan kadang harus intervensi supaya mereka tidak molor. Tapi sekarang, beberapa kelompok sudah bisa atur waktunya sendiri. Mereka datang dan bilang, ‘Ustadz, deadline laporan kami hari Jumat, jadi kami pakai dua hari ini untuk diskusi dan cari data.’ Itu perkembangan yang sangat saya hargai.*

Pernyataan guru ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kedisiplinan dan manajemen waktu peserta didik. Pada awalnya, kontrol eksternal dari guru sangat dominan, tetapi seiring waktu, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengelola sendiri tenggat waktu dan merancang langkah-langkah kerja mereka. Ini mencerminkan proses internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran berbasis inkuiri. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung pentingnya perencanaan dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas secara kolektif.

Ini sejalan dengan teori Zimmerman mengenai self-regulated learning, yang menekankan pentingnya pengelolaan waktu sebagai bagian dari kompetensi belajar mandiri. Menurut Zimmerman, siswa yang mampu mengontrol waktu, mengatur strategi, dan memantau progres belajar akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan akademik maupun personal. Dalam strategi inkuiri, tuntutan untuk menyusun proyek dari awal hingga tahap presentasi menuntut siswa tidak hanya untuk berpikir kritis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan eksekusi dan pengendalian diri (Zimmerman, 2002). Secara lebih luas, kemampuan ini sangat relevan dalam pendidikan karakter bagi Generasi Z. Dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif, kemampuan untuk menentukan skala prioritas, menunda kesenangan demi hasil kerja yang berkualitas, serta menjaga komitmen terhadap tugas bersama, adalah bentuk nyata dari tanggung jawab personal yang kokoh.

Dengan demikian, strategi inkuiri secara nyata mendukung pengembangan keterampilan pengelolaan waktu dan tanggung jawab belajar siswa. Meskipun terdapat tantangan awal dalam menghadapi kebiasaan menunda dan kurangnya perencanaan, siswa menunjukkan kemajuan signifikan ketika diberi kepercayaan dan struktur pembelajaran yang jelas. Dalam jangka panjang, kemampuan ini akan menjadi bagian penting dari pembentukan karakter mandiri yang tahan uji dan mampu menghadapi tekanan kerja maupun akademik di masa depan.

Keterlibatan siswa dalam proyek inkuiri memaksa mereka untuk menghadapi tantangan waktu dan tuntutan kerja nyata, di mana keberhasilan produk akhir sangat bergantung pada kemampuan

mereka untuk mengatur proses secara bertahap. Dalam situasi seperti ini, siswa belajar bahwa menunda tugas tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi kinerja dan keberhasilan kelompok. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam membentuk tanggung jawab personal dan kolektif.

Proses ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Barry Zimmerman, yang menempatkan kemampuan mengelola waktu sebagai salah satu pilar utama dari kompetensi belajar mandiri. Menurut Zimmerman, pembelajar yang memiliki regulasi diri mampu menetapkan tujuan belajar, mengembangkan rencana strategi, memantau progres, dan mengevaluasi hasil secara reflektif. Dalam konteks pembelajaran inkuiri, pengelolaan waktu bukan hanya alat administratif, tetapi juga cermin dari kedewasaan dan kemandirian belajar siswa (Zimmerman, 2002). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Claessens, van Eerde, Rutte, dan Roe dalam jurnal *Applied Psychology*, yang menunjukkan bahwa keterampilan manajemen waktu berkorelasi positif dengan prestasi akademik, motivasi intrinsik, dan kontrol diri. Ketika siswa diberikan tanggung jawab dalam proyek yang menuntut waktu dan hasil, mereka terdorong untuk merancang strategi yang konkret guna mengatur proses kerja secara efisien. (Claessens et al., 2007)

Bagi siswa Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem digital dengan banyak gangguan dan pilihan multitasking, keterampilan manajemen waktu menjadi sangat penting. Strategi inkuiri, dengan tuntutan jangka waktu yang jelas dan tanggung jawab kelompok, berfungsi sebagai media pembelajaran nyata yang melatih siswa untuk berpikir ke depan, memperhitungkan risiko keterlambatan, dan menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan mengelola waktu dan tanggung jawab melalui pembelajaran inkuiri tidak hanya memberikan manfaat pada sisi akademik, tetapi juga menjadi investasi karakter jangka panjang. Siswa belajar bahwa kemandirian bukanlah sekadar kemampuan berpikir sendiri, melainkan juga kesanggupan untuk bertindak secara tepat waktu, bertanggung jawab terhadap proses, serta berkomitmen terhadap hasil yang disepakati bersama.

Peningkatan Kolaborasi dan Kesadaran Sosial

Strategi pembelajaran inkuiri yang diterapkan di MA Babussalam Payaraman tidak hanya berfokus pada penguatan kemandirian individu, tetapi juga secara signifikan mendorong kolaborasi dan kesadaran sosial siswa. Pendekatan ini mengintegrasikan kerja kelompok sebagai bagian penting dalam proses penyelidikan, yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama secara konstruktif, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa dalam berbagai sesi pembelajaran, siswa terbiasa bekerja dalam kelompok kecil untuk membahas isu-isu yang relevan secara sosial dan moral. Dalam kelompok ini, mereka saling berbagi tugas, berdiskusi, dan menyatukan ide untuk menyusun solusi atau argumen. Selama proses ini berlangsung, tampak bahwa siswa saling mendengarkan, menghargai pandangan berbeda, dan menunjukkan toleransi dalam pengambilan keputusan bersama.

Dalam wawancara bersama guru PAI, terungkap bahwa interaksi sosial siswa berkembang secara signifikan selama proses pembelajaran inkuiri: *“Saya lihat, anak-anak jadi lebih terbuka satu sama lain. Dulu ada yang pendiam banget, sekarang mulai bisa ngomong di depan teman-teman karena didukung kelompoknya. Mereka saling menguatkan dan itu luar biasa menurut saya.”*

Pernyataan guru ini menegaskan bahwa pendekatan inkuiri tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga membentuk iklim sosial yang positif di kelas. Dukungan dari kelompok mendorong siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri. Ini mengindikasikan bahwa suasana belajar yang inklusif dan berbasis kerja sama mampu mengurangi hambatan komunikasi serta memperkuat rasa saling percaya dan kebersamaan di antara peserta didik.

Selain membentuk kemandirian individu, strategi pembelajaran inkuiri yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kolaborasi dan kesadaran sosial siswa. Melalui proses diskusi kelompok yang intensif, siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas dan tanggung jawab,

serta membangun kesepakatan secara kolektif. Dalam dinamika kelompok, siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga mengembangkan empati terhadap rekan yang memiliki pemahaman atau perspektif berbeda. Mereka terdorong untuk menyesuaikan cara berkomunikasi, memberi ruang kepada yang lebih pendiam, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyusun argumen. Proses ini menumbuhkan kepekaan sosial yang autentik dan memperkuat ikatan antar individu dalam konteks akademik maupun emosional.

Kondisi ini sejalan dengan kajian Dempsey (2002) yang menekankan pentingnya komunitas pembelajaran dalam strategi inkuiri. Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai proses individu, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang dipenuhi oleh interaksi, dialog, dan kerja sama antar peserta. Komunitas belajar yang terbentuk melalui kerja kelompok inkuiri menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan keterampilan interpersonal, kesadaran sosial, dan penguatan identitas akademik siswa.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Gillies (2006) dalam *British Journal of Educational Psychology*, yang menunjukkan bahwa kerja kelompok berbasis diskusi terbuka dalam pembelajaran inkuiri meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan resolusi konflik siswa. Ketika siswa terbiasa bekerja dalam tim yang beragam, mereka belajar menyatukan perbedaan menjadi kekuatan kolektif dan mengembangkan etika kolaborasi yang kuat. Bagi Generasi Z, yang tumbuh di era digital dengan interaksi sosial yang sering kali bersifat virtual, strategi pembelajaran inkuiri memberikan ruang bagi pembelajaran sosial yang nyata dan mendalam. Mereka belajar bahwa kerja sama tidak hanya tentang menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling mendukung, memperkuat solidaritas, dan menyelesaikan perbedaan secara dewasa dan solutif.

Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri berperan penting dalam membentuk siswa sebagai individu yang tidak hanya mandiri secara akademik, tetapi juga matang secara sosial. Kolaborasi dan kesadaran sosial yang terbentuk dalam proses ini menjadi fondasi penting bagi kehidupan bermasyarakat yang demokratis, empatik, dan saling menghargai.

Tantangan dalam Implementasi dan Adaptasi

Model inkuiri pada dasarnya menjanjikan peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter siswa, tetapi penerapannya menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan komitmen jangka panjang dari pihak pendidik. Seperti yang dikemukakan oleh teori adaptif-pedagogis, keberhasilan suatu metode tidak hanya bergantung pada kualitas teoritisnya, melainkan juga pada kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip ke dalam praktik lokal yang realistis dan solutif.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dalam konteks pendidikan madrasah, di mana strategi inkuiri diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Proses ini menghadirkan tantangan tersendiri, karena selain membina kemampuan berpikir reflektif dan kritis, guru juga harus mengarahkan pembelajaran agar tetap sejalan dengan nilai-nilai religius yang menjadi ruh utama madrasah. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan yang khas dalam pengembangan strategi inkuiri berbasis karakter Islami. Tantangan dalam implementasi pembelajaran inkuiri meliputi kesiapan guru dalam menjalankan peran baru sebagai fasilitator, keterbatasan sarana teknologi, serta kebiasaan siswa dalam mengakses informasi secara instan tanpa analisis mendalam. Kendala-kendala ini tidak mengurangi nilai strategi inkuiri, melainkan menjadi refleksi penting bagi upaya perbaikan berkelanjutan. Dengan dukungan pelatihan guru, penguatan infrastruktur, dan pembiasaan berpikir kritis sejak dini, pembelajaran inkuiri berpotensi besar untuk terus berkembang dan menyatu dengan karakter pendidikan madrasah yang holistik.



Gambar 1. Hasil Penelitian Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran Inkuiri

Meskipun strategi pembelajaran inkuiri telah terbukti berdampak positif dalam membentuk karakter mandiri siswa Generasi Z, implementasinya tidak terlepas dari sejumlah tantangan, baik dari aspek pedagogis, kultural, maupun struktural. Tantangan ini penting dianalisis sebagai bahan refleksi dan perbaikan berkelanjutan agar strategi ini dapat diterapkan secara optimal dalam konteks pendidikan madrasah.

Kesiapan Guru dan Perubahan Paradigma

Salah satu tantangan utama dalam penerapan strategi inkuiri adalah kesiapan guru dalam mengubah paradigma pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih partisipatif dan *student-centered*. Sebagian guru masih menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan pola pengajaran dominan dan instruksional, di mana mereka memberikan arahan secara langsung dan cepat, daripada membimbing siswa dengan pertanyaan terbuka atau skenario eksploratif. Peran guru dalam strategi inkuiri menuntut pergeseran dari posisi sebagai *transmitter of knowledge* menjadi *facilitator of learning*. Dalam praktiknya, transformasi ini tidak mudah, karena menyangkut kebiasaan, keyakinan pedagogis, dan tingkat kenyamanan guru terhadap kontrol kelas. Beberapa guru merasa tidak siap untuk melepas kendali dan memberikan ruang otonomi yang luas kepada siswa, terutama ketika siswa masih tampak ragu atau bingung di awal proses inkuiri.

Dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan psikologis dan pedagogis ketika harus memberi otonomi lebih kepada siswa. Beberapa guru di MA Babussalam Payaraman mengungkapkan bahwa mereka merasa ragu untuk “membiarkan” siswa bereksplorasi tanpa petunjuk langsung, terutama ketika siswa menunjukkan kebingungan atau pasif dalam proses awal inkuiri. Kekhawatiran terhadap hilangnya arah pembelajaran, ketidaktercapaian target kurikulum, serta sulitnya mengelola kelas yang dinamis menjadi alasan dominan yang menghambat transisi ini.

Untuk itu, pendekatan bertahap dalam penerapan inkuiri menjadi sangat penting. Guru dapat memulai dari *structured inquiry*, di mana pertanyaan dan prosedur disiapkan oleh guru, lalu beralih ke *guided inquiry* dan akhirnya ke *open inquiry* seiring meningkatnya kesiapan siswa. Bell, Smetana, dan Binns menekankan bahwa penyederhanaan pendekatan inkuiri melalui tahapan ini memungkinkan guru untuk tetap menjaga alur pembelajaran tanpa kehilangan esensi partisipatif dan eksploratif dari metode inkuiri itu sendiri. Strategi ini memberi ruang bagi guru untuk beradaptasi secara bertahap sambil tetap membangun keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa secara konsisten. (R. L. Bell et al., 2005)

Hal ini selaras dengan temuan Davis, yang menyatakan bahwa resistensi guru terhadap pendekatan inkuiri sering kali bersumber dari rasa tidak nyaman terhadap ketidakpastian dalam pembelajaran terbuka. Guru cenderung menganggap bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung

pada kontrol dan kejelasan struktur, sementara inkuiri menuntut fleksibilitas dan adaptasi terhadap proses belajar yang tidak sepenuhnya bisa diprediksi. Akibatnya, meskipun secara konseptual mendukung pembelajaran aktif, guru tetap kembali pada praktik-praktik lama yang lebih familiar dan aman secara emosional. (Davis, 2004) Maka, dukungan institusional sangat penting untuk mendorong perubahan budaya belajar yang menyeluruh. Program pengembangan profesi guru, forum berbagi praktik baik, dan pendampingan kolaboratif dapat memperkuat transisi peran guru agar strategi inkuiri tidak hanya menjadi jargon metodologis, tetapi benar-benar menjadi praktik reflektif yang membentuk karakter berpikir dan bertindak siswa secara mandiri.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Windschitl dalam *Review of Educational Research*, yang menyoroti bahwa guru yang berasal dari latar belakang pengajaran tradisional cenderung mengalami hambatan dalam menerapkan pendekatan berbasis inkuiri karena kurangnya pemahaman konseptual tentang inkuiri dan keterampilan fasilitasi kelas yang mendukung. Guru membutuhkan pelatihan pedagogis yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis yakni pemahaman tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pengalaman. (Windschitl, 2002) Selain itu, Anderson penelitiannya menjelaskan bahwa perubahan peran guru dalam pembelajaran inkuiri memerlukan waktu, bimbingan profesional, serta komunitas belajar yang mendukung. Tanpa dukungan sistematis dan refleksi bersama, guru cenderung kembali pada praktik pengajaran konvensional, terutama dalam menghadapi tekanan kurikulum dan tuntutan administratif. (Anderson, 2002)

Oleh karena itu, transisi peran guru dalam strategi inkuiri membutuhkan proses adaptasi bertahap dan dukungan kelembagaan yang konsisten. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan, forum diskusi guru, serta penguatan budaya reflektif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya memahami strategi inkuiri secara teknis, tetapi juga meyakini efektivitasnya dalam membentuk karakter dan potensi intelektual siswa secara menyeluruh.

Keterbatasan Fasilitas Pendukung

Selain tantangan dari sisi pedagogis, implementasi strategi pembelajaran inkuiri juga dihadapkan pada kendala infrastruktur, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas pendukung teknologi. Di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman, keterbatasan perangkat teknologi seperti laptop, tablet, serta akses terhadap koneksi internet yang stabil menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan inkuiri yang optimal. Situasi ini berpotensi menciptakan ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok dan menghambat kelancaran proses investigatif yang berbasis digital.

Dalam kegiatan pembelajaran inkuiri, siswa sangat membutuhkan akses terhadap sumber belajar daring, video pembelajaran, berita aktual, hingga platform survei online untuk mengumpulkan data. Ketika hanya sebagian siswa yang memiliki perangkat atau akses internet memadai, maka terjadi ketidakseimbangan kontribusi dalam kerja kelompok. Beberapa siswa menjadi lebih dominan karena menguasai alat dan informasi, sementara yang lain hanya berperan pasif. Hal ini tidak hanya memengaruhi hasil kerja kelompok, tetapi juga menurunkan kualitas interaksi dan pembentukan karakter tanggung jawab serta kolaboratif yang menjadi tujuan utama strategi inkuiri.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan dari Warschauer dalam studinya mengenai *technology and equity in education*, yang menunjukkan bahwa kesenjangan akses terhadap teknologi secara langsung berpengaruh pada kualitas partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif. Ia menekankan bahwa strategi pembelajaran yang mengandalkan sumber digital harus disertai kebijakan penyediaan sarana yang merata agar tidak menciptakan “kelas dua” dalam interaksi belajar. (Warschauer, 2004). Selanjutnya, penelitian Hohlfield dalam *Computers & Education* juga menemukan bahwa kualitas pembelajaran berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur sekolah, termasuk ketersediaan perangkat, jaringan, dan dukungan teknis. Sekolah yang memiliki keterbatasan dalam hal ini cenderung gagal mengoptimalkan potensi teknologi sebagai alat untuk pemberdayaan siswa dan fasilitasi pembelajaran reflektif. (Hohlfield et al., 2008)

Dalam konteks madrasah, keterbatasan fasilitas teknologi sering kali diperparah oleh faktor anggaran, keterbatasan pelatihan guru dalam pemanfaatan TIK, serta ketimpangan kepemilikan perangkat di kalangan siswa. Oleh karena itu, penerapan strategi inkuiri berbasis teknologi harus

mempertimbangkan pendekatan adaptif, misalnya melalui pemanfaatan sumber *offline*, integrasi kerja manual dan digital secara seimbang, serta penggunaan media sederhana namun efektif yang dapat dijangkau oleh seluruh peserta didik.

Upaya peningkatan fasilitas pendukung ini tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan perlu menjadi agenda bersama antara manajemen sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan. Penyediaan ruang belajar digital yang merata akan mendukung prinsip inklusivitas dan pemerataan akses dalam pendidikan berbasis karakter dan keterampilan abad 21. Selain itu, belum meratanya pelatihan guru dalam penggunaan media digital juga memperlambat adopsi model pembelajaran berbasis inkuiri yang terintegrasi teknologi. Banyak guru di madrasah, khususnya yang berlatar belakang keagamaan tradisional, belum terbiasa mengintegrasikan platform pembelajaran daring, visualisasi data, atau aplikasi survei dalam proses investigatif siswa. Akibatnya, potensi strategi inkuiri menjadi tereduksi pada bentuk yang lebih sederhana dan konvensional, sehingga belum sepenuhnya memfasilitasi pengembangan karakter mandiri dan kompetensi digital generasi Z.

Oleh karena itu, penguatan strategi pembelajaran inkuiri di madrasah tidak bisa dilepaskan dari kebijakan sistemik yang menempatkan literasi digital dan pemerataan akses teknologi sebagai bagian dari *core agenda* pendidikan. Pemerintah perlu memberikan afirmasi yang lebih besar kepada madrasah swasta melalui skema hibah TIK, pelatihan guru berbasis kompetensi digital, serta insentif kerja sama dengan pihak swasta untuk pengadaan infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri yang bertujuan membentuk karakter mandiri generasi Z dapat dijalankan secara optimal, tidak hanya sebagai metode inovatif dalam kelas, tetapi juga sebagai upaya transformasi budaya belajar di madrasah menuju pendidikan yang transformatif, setara, dan berbasis nilai keislaman serta kemajuan zaman.

Kesiapan Siswa dalam Berpikir Kritis

Salah satu tantangan yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman adalah kesiapan siswa dalam menjalani proses berpikir kritis secara mendalam dan berkelanjutan. Meskipun siswa Generasi Z dikenal sebagai generasi yang akrab dengan teknologi dan akses informasi digital, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi justru membuat sebagian besar dari mereka terbiasa dengan pencarian jawaban cepat tanpa melalui proses evaluasi dan refleksi kritis yang memadai.

Fenomena ini mencerminkan apa yang oleh Kirschner & De Bruyckere disebut sebagai *digital native myth*, yakni anggapan keliru bahwa kemampuan mengakses teknologi secara otomatis berbanding lurus dengan kapasitas berpikir kritis dan kemampuan belajar mandiri. Padahal, siswa generasi ini cenderung multitasking dan mengandalkan informasi instan tanpa menyaring kredibilitas sumber atau mendalami makna substantif dari sebuah konsep. Dalam konteks pembelajaran inkuiri, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena strategi ini menuntut kemampuan problem solving, analisis mendalam, dan refleksi berkelanjutan—bukan sekadar pencarian fakta (Kirschner & De Bruyckere, 2017).

Guru pun menghadapi dilema antara mendorong siswa untuk eksploratif dan kritis, dengan kebiasaan siswa yang cenderung mencari *shortcut* dalam belajar. Beberapa guru menyatakan bahwa meskipun siswa diberi ruang bertanya dan menyelidiki, respons mereka masih terjebak pada “*copy-paste thinking*” dan kurang memiliki keberanian untuk membangun argumen secara mandiri. Situasi ini menandakan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya memberi tugas investigatif, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun *thinking process* yang bertahap dari *lower-order thinking* menuju *higher-order thinking skills* (HOTS). Sebagaimana dijelaskan oleh Zohar & Dori, penerapan HOTS dalam pembelajaran bukanlah sesuatu yang eksklusif bagi siswa berprestasi tinggi saja; justru dengan dukungan dan scaffolding yang tepat, siswa dengan kemampuan rendah pun dapat diajak berpikir kritis dan reflektif secara bertahap. (Zohar & Dori, 2003)

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pedagogis yang menekankan pada *scaffolded inquiry*, yakni pemberian bimbingan bertahap yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan berpikir siswa. Guru dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan terstruktur (*guided inquiry*), sebelum mengarahkan siswa pada bentuk pertanyaan terbuka yang menantang nalar mereka secara

mandiri (*open-ended inquiry*). Selain itu, pembiasaan kegiatan reflektif seperti jurnal belajar, debat, dan peer review dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif dalam proses berpikir.

Pendidikan karakter juga harus diintegrasikan dalam strategi inkuiri untuk menumbuhkan sikap *intellectual humility*, yaitu kesediaan untuk mengakui keterbatasan diri, menyimak pendapat lain, dan terbuka terhadap koreksi. Sikap ini penting dalam pembentukan karakter mandiri dan kritis, karena membangun pondasi moral bagi pemanfaatan informasi secara etis dan bertanggung jawab nilai-nilai yang sangat relevan dalam pendidikan Islam.

Dalam pembelajaran inkuiri, keberhasilan proses sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk mengevaluasi sumber informasi, membandingkan perspektif, serta menyusun argumen berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan untuk menerima informasi dari internet secara mentah tanpa melakukan verifikasi, bahkan ketika informasi tersebut tidak relevan atau berasal dari sumber yang kurang kredibel. Hal ini mencerminkan masih lemahnya literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, yang justru menjadi fondasi penting dalam strategi pembelajaran inkuiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh McGrew dalam jurnal *Science Education*, yang menunjukkan bahwa meskipun remaja sangat mahir dalam menggunakan internet dan media sosial, mereka sering kali tidak memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber secara akurat. Siswa terbiasa mengandalkan hasil pencarian pertama di mesin pencari tanpa memahami konteks atau keabsahan isi informasi (McGrew et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran inkuiri, kondisi ini menjadi hambatan tersendiri. Karena strategi inkuiri menuntut siswa untuk berpikir reflektif dan mengambil keputusan berdasarkan evaluasi data, maka kurangnya keterampilan berpikir kritis akan berdampak pada dangkalnya analisis, lemahnya argumentasi, dan berkurangnya nilai dari proses inkuiri itu sendiri.

Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk tidak hanya fokus pada penyajian isu kontekstual dan aktivitas kolaboratif, tetapi juga memberikan penekanan khusus pada pelatihan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital. Ini dapat dilakukan melalui pembelajaran eksplisit tentang cara mengevaluasi sumber, mengenali bias, serta menyusun argumen berdasarkan data yang tervalidasi. Dukungan dari guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa untuk mempertanyakan informasi dan berpikir secara logis juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini

Dengan demikian, meskipun Generasi Z memiliki akses informasi yang luas, kesiapan mereka dalam berpikir kritis masih perlu dibina secara sistematis. Strategi pembelajaran inkuiri akan optimal jika dibarengi dengan intervensi pendidikan yang memperkuat literasi informasi dan pemikiran rasional sebagai bagian dari pendidikan karakter yang utuh.

Tantangan-tantangan ini tidak mengurangi nilai strategi inkuiri, melainkan menjadi refleksi penting bagi upaya perbaikan berkelanjutan. Dengan dukungan pelatihan guru, penguatan infrastruktur, dan pembiasaan berpikir kritis sejak dini, pembelajaran inkuiri berpotensi besar untuk terus berkembang dan menyatu dengan karakter pendidikan madrasah yang holistik. Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan inkuiri dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks madrasah, yang menjadi kekuatan sekaligus tantangan khas dalam pembentukan karakter Islami.



Gambar 2. Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembentukan Karakter Mandiri

SIMPULAN

penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Payaraman efektif dalam membentuk karakter mandiri pada siswa Generasi Z. Strategi ini mengacu pada lima tahapan berpikir reflektif yang dikembangkan oleh John Dewey, yaitu mendefinisikan masalah, melokalisasi dan membatasi pemahaman, merumuskan hipotesis, mengevaluasi hipotesis, serta mengambil keputusan atau kesimpulan. Kelima tahapan tersebut membentuk suatu proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam belajar, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan dan hasil belajarnya.

Penerapan strategi ini mendorong siswa untuk berinisiatif dalam merencanakan pembelajaran, mengambil keputusan secara mandiri, memilih sumber belajar yang relevan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas secara individu maupun kelompok. Di samping itu, kemampuan dalam memecahkan masalah dan bekerja sama secara kolaboratif turut berkembang, yang ditunjukkan melalui diskusi kelompok, penyelesaian proyek, dan pembagian peran yang adil. Karakter mandiri yang terbentuk melalui strategi inkuiri ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan emosional siswa.

Implementasi strategi ini memang menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi yang belum merata, kesiapan guru dalam mengubah peran menjadi fasilitator, serta perlunya penguatan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital pada siswa. Tantangan tersebut menuntut adanya perbaikan sistematis dan kolaboratif agar strategi pembelajaran inkuiri dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

Sehingga pendidik disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran inkuiri, serta mampu menyesuaikan metode tersebut dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Z yang cenderung aktif, mandiri, dan terbiasa dengan teknologi. Kemudian pihak sekolah juga penting untuk menyediakan sarana pendukung yang memadai, seperti akses internet, perangkat digital, serta program pelatihan guru secara berkala guna menunjang pelaksanaan pembelajaran inkuiri secara maksimal. lalu siswa diharapkan dapat membiasakan diri untuk aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Siswa perlu memanfaatkan kesempatan dalam pembelajaran inkuiri untuk mengembangkan potensi kognitif, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dan juga peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap strategi pembelajaran inkuiri dalam pembentukan karakter lain, seperti disiplin, tanggung jawab sosial, atau religiusitas. Penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda atau pada jenjang pendidikan lainnya untuk memperluas cakupan temuan dan validitas penerapan strategi tersebut.

REFERENSI

- AA, Siswa, Wawancara, 23 Mei 2025, P. 10. 3. W. (n.d.). No Title.
- Afendi, A. H., Darmini, M., Sutisno, A. N., & Aziz, N. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Nilai Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 8(1), 47–52. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2956>
- Ahmad, R. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Anderson, R. D. (2002). Reforming Science Teaching: What Research Says About Inquiry. *Journal of Science Teacher Education*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.1023/A:1015171124982>
- Bell, R. L., Smetana, L., & Binns, I. (2005). Simplifying Inquiry Instruction. *The Science Teacher*, 72(7), 30–33.
- Bell, T., Urhahne, D., Schanze, S., & Ploetzner, R. (2010). Collaborative Inquiry Learning: Models, Tools, and Challenges. *International Journal of Science Education*, 32(3), 349–377.
- Belland, B. R., Kim, C., & Hannafin, M. J. (2013). A Framework for Designing Scaffolds That Improve Motivation and Cognition. *Educational Psychologist*, 48(4), 243–270.
- Brush, T., & Saye, J. (2008). The effects of Multimedia-Supported Problem-Based Inquiry on Student Engagement, Empathy, and Assumptions About History. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 2(1), 21–56.
- Choiri, U. S. dan M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
- Claessens, B. J. C., van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A review of The Time Management Literature. *Personnel Review*, 36(2), 255–276. <https://doi.org/10.1108/00483480710726136>
- Davis, E. A. (2004). Knowledge Integration in Science Teaching: Analysing Teachers' Knowledge Development. *Research in Science Education*, 34(1), 21–53.
- Dewey, J. (1922). An Analysis of Reflective Thought. *The Journal of Philosophy*, 19(2), 29–38. <https://doi.org/10.2307/2939444>
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Dewi, N. (2023). Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas v SDN 67/Ix Sekernan Muaro Jambi. *JKP*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.58738/jkp.v1i2.179>
- Gallagher, Shelagh A, & Stepien, William J. (1996). Content Acquisition in Problem-Based Learning: Depth versus Breadth in American Studies. *Journal for the Education of the Gifted*, 19(3), 257–275. <https://doi.org/10.1177/016235329601900302>
- Gormally, C., Brickman, P., Hallar, B., & Armstrong, N. (2009). Effects of Inquiry-Based Learning on Students' Science Literacy Skills and Confidence. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 3(2), 16.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Guru PAI, Wawancara, 22 Mei 2025, P. 10. O. W. (n.d.). *Guru PAI, Wawancara, 22 Mei 2025, Pukul 10.00 WIB*.
- Hohlfeld, T. N., Ritzhaupt, A. D., Barron, A. E., & Kemker, K. (2008). Examining the digital divide in K-12 public schools: Four-year trends for supporting ICT literacy in Florida. *Computers & Education*, 51(4), 1648–1663.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). Models of Teaching. In *Models of Teaching*. <https://doi.org/10.4324/9781003455370>
- Juliana Juliana, Sakban Sakban, & Deprizon Deprizon. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SDN 167 Pekanbaru. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(3 SE-Articles), 8–14. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i3.194>

- Keys, C. W. (1998). A Study of Grade Six Students Generating Questions and Plans for Open-Ended Science Investigations. *Research in Science Education*, 28, 301–316.
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The Myths of The Digital Native and The Multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135–142.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed Learning* (Vol. 291). association press New York.
- Kuhn, D., & Pease, M. (2008). What Needs to Develop in The Development of Inquiry Skills? *Cognition and Instruction*, 26(4), 512–559.
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can Students Evaluate Online Sources? Learning from Assessments of Civic Online Reasoning. *Theory & Research in Social Education*, 46(2), 165–193.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sarah, S., & Ngaisah, S. (2016). Penggunaan modul berbasis inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter mandiri siswa. *Jurnal PPKM II*, 114–120.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: an Educational Perspective* 6th ed. *Terjemahan Hamdiah & Rahmat Fajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Sudarmanto, E. dkk. (2021). *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159–170. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1353/jip.2015.0021>.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking The Digital Divide*. MIT press.
- Windschitl, Mark. (2002). Framing Constructivism in Practice as the Negotiation of Dilemmas: An Analysis of the Conceptual, Pedagogical, Cultural, and Political Challenges Facing Teachers. *Review of Educational Research*, 72(2), 131–175. <https://doi.org/10.3102/00346543072002131>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher Order Thinking Skills and Low-Achieving Students: Are They Mutually Exclusive? *The Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145–181.
- Zulfa, A., Supriyati, Y., & Rustana, C. E. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Berbasis Inkuiri Terbimbing Dengan Menggunakan Simulasi Virtual Dari Aplikasi Livewire Pada Materi Arus Searah (Dc) Untuk Sma Kelas Xii. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIKA (E-JOURNAL)* 8 (December 31, 2019): SNF2019-PE. <https://doi.org/10.21009/03.snf2019.01.pe.30>